

PADA GELAHANG: INTERCULTURAL TOLERANCE PADA KOMUNITAS RAGA BALI DI SURAKARTA

Danu Baskara¹, Bondet Wrahatnala^{2*}

Mahasiswa Program Studi Etnomusikologi FSP ISI Surakarta¹

Dosen Program Studi Etnomusikologi FSP ISI Surakarta²

Email Koresponden: danubaskaracpg@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ilmiah ini ditulis dengan maksud mengkisahkan aktivitas membangun toleransi melalui ruang Komunitas Raga Bali. Sebuah komunitas musik yang memiliki kesadaran pengetahuan toleransi keberagaman dengan menjalankan prinsip *local genius* budaya Bali bernama *Pada Gelahang*. Perspektif fungsionalisme digunakan untuk memahami 1) struktur, 2) fungsi, dan 3) tindakan pada komunitas Raga Bali sebagai komponen-komponen yang bekerja atau dipakai dalam menanamkan toleransi. Komponen-komponen pada setiap kegiatan komunitas Raga Bali diyakini memiliki fungsi-fungsi edukasi toleransi multikulturalisme. Hasil simpulan dari Artikel ilmiah ini adalah 1) dalam struktur organisasi, I Komang merupakan inisiator dan relawan yang pertama, pemilik ide dan inisiator yang membentuk dan membangun Komunitas Raga Bali sebagai Laboratorium budaya untuk mengembangkan sikap-sikap toleransi dalam konsep *Pada Gelahang*. 2) Didalam Komunitas Raga Bali, I Komang dibantu oleh Mukhlis. Mukhlis menjalankan peran fasilitator yang mengimplementasi konsep ke dalam kegiatan atau hal-hal yang harus dilakukan dalam memfasilitasi anggota Komunitas Raga Bali belajar sesuai dengan keadaan atau kenyataan yang diinginkan oleh I Komang atau kesepakatan komunitas. 3) implementasi Pendidikan toleransi pada komunitas adalah kegiatan sosial dibalik proses pelatihan Gamelan Bali. Komunitas ini menghayati toleransi melalui bentuk interaksi musikal, memainkan sebuah sajian musik Gamelan Bali diharuskan untuk menggunakan sikap bergotong-royong, saling peduli, menjaga stabilitas sosial, dan lain sebagainya.

Kata kunci: Komunitas Raga Bali, *Pada Gelahang*, Laboratorium Toleransi

PENDAHULUAN

Artikel ditulis dengan tujuan untuk menjadi salah satu upaya pengkisahan aktivitas membangun toleransi sosial melalui ruang komunitas musik. Komunitas musik dengan nama Raga Bali yang bermarkas di Omah Bedauh, Mojosongo, Surakarta merupakan komunitas pelatihan musik dan seni pertunjukan khusus etnis Bali yang terbuka dalam rekrutmen keanggotaan. Tidak hanya orang Bali saja yang boleh bergabung sebagai anggota komunitas ini, melainkan terbuka untuk siapa saja tanpa mempertimbangkan latar belakang kultural setiap personal yang ingin bergabung. Komunitas ini hanya

mempertimbangkan minat dan keinginan calon anggotanya untuk berkegiatan secara serius dan berbahagia bersama dalam mempelajari ketrampilan dan pengetahuan musik, seni pertunjukan, maupun kebudayaan Bali.

Sampai saat ini tercatat kurang lebih 30 orang anggota tergabung dalam Komunitas Raga Bali. Rata-rata anggotanya adalah pemuda usia 19 sampai 30 tahun baik berasal dari Surakarta (Solo) maupun daerah lainnya seperti Tuban, Jepara, Riau, Subang, Bandung, Karanganyar, Padang, bahkan ada yang berasal dari Mexico, Amerika Selatan. Pemuda dari berbagai daerah ini bisa terkumpul di dalam Komunitas Raga

Bali, karena umumnya mereka adalah kalangan pelajar yang merantau dan berdomisili sementara di Solo. Sejak kurang lebih lima tahun (mulai 2018 hingga 2022), pemuda dari berbagai daerah itu beraktivitas musik tradisi dan seni pertunjukan Bali, termasuk mempelajari dan memahami kearifan budaya Bali.

Di bawah bimbingan I Komang Kusuma Adi (29 tahun) sebagai pelatih dan pemimpin komunitas, secara sadar menggunakan aktivitas bermusik dan interaksi sosial antar musisi di dalam komunitasnya untuk memperkuat ajaran toleransi melalui unsur-unsur kearifan budaya lokal Bali. Yang tampak pada aktivitas bermusik komunitas Raga Bali termasuk latihan, tidak jauh berbeda dengan aktivitas pelatihan musik tradisi pada umumnya. Namun yang berbeda komunitas Raga Bali adalah kesadaran tentang pengetahuan toleransi keberagaman dalam sebuah forum pembelajaran musik dengan menjalankan prinsip *local genius* budaya Bali yang diadaptasi dari konsep *Pada Gelahang*.

Pada Gelahang adalah nama adat pernikahan orang Bali. Dalam konteks pernikahan, *Pada Gelahang* adalah prosesi yang dilakukan oleh sepasang pengantin yang berstatus sebagai pewaris tunggal dalam keluarga masing-masing. Beban dari ikatan janji pernikahan mereka adalah, diharuskan untuk menanggung kewajiban adat di kedua desa atau tempat asal masing-masing. Konseptualisasi *Pada Gelahang* ini diadopsi dan diimplementasikan menjadi slogan rasa saling memiliki untuk mengkonstruksi akar dari segala semangat dan tanggungjawab anggota komunitas dalam menggali, melestarikan, dan mengembangkan berbagai bentuk kesenian Bali tanpa adanya pandangan sinis terhadap nilai-nilai kedaerahan yang mereka sandang masing-masing.

Pada Gelahang merupakan intensitas konseptual yang dipegang dan diimplementasikan oleh komunitas Raga Bali sebagai dasar pengembangan toleransi dan pengkonstruksian jiwa garda pelestari kesenian tradisi Nusantara bagi anggota-anggotanya yang multikultural, menarik untuk dipelajari dan diuraikan detail pada pembahasan artikel ini.

METODE

Kajian tentang interkultural dan juga toleransi menjadi bagian yang penting dalam kerukunan hidup berbagai bangsa Indonesia. Mengingat bahwa bangsa Indonesia merupakan sebuah plural, maka tindakan-tindakan yang mendidik kearah multikultural yang inklusif merupakan hal yang penting untuk terus dikaji dan dievaluasi, untuk senantiasa membangkitkan nilai nasionalisme dan nilai kemanusiaan (Kurniawan, 2021, p. 10).

Artikel ini merupakan sebuah kajian tentang komunitas yang menggunakan aktivitas seni khususnya musik sebagai bagian dari pendidikan toleransi dan interkultural sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang plural. Sebagai komunitas yang secara sadar dibentuk sebagai ruang plural, yang mempraktikkan toleransi melalui kegiatan bermusik. Komunitas Raga Bali menjadi ruang inklusif dapat menanamkan kesadaran pada setiap individu dalam komunitasnya untuk tidak memikirkan hak kelompoknya sendiri (*in group*), melainkan juga memerhatikan kewajiban untuk mendukung hak kelompok yang lain (*out group*). Perbedaan warna dalam kehidupan berkelompok tidak selalu menyebabkan perpecahan, melainkan dapat memperkuat budaya gotong royong dan makna persatuan bagi rakyat Indonesia (Kurniawan, 2021, p. 11).

Untuk lebih detail memahami

bagaimana komunitas Raga Bali bekerja dalam menanam dan menumbuhkembangkan jiwa-jiwa toleransi multikultural, digunakan cara pandang sosiologi untuk menganalisis. Ilmu sosiologi memiliki perspektif fungsionalisme yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lain (Raho, 2007, p. 48).

Perspektif fungsionalisme digunakan untuk memahami struktur kegiatan komunitas Raga Bali sebagai komponen-komponen yang bekerja atau dipakai dalam menanamkan toleransi melalui slogan *local genius* kultur masyarakat Bali yang dinamakan Pada Gelahang. Komponen-komponen pada setiap kegiatan komunitas Raga Bali diyakini memiliki fungsi-fungsi edukasi penumbuh-kembangan toleransi multikulturalisme. Untuk bisa menunjukkannya maka perlu untuk memahami beberapa konsep dasar dalam perspektif fungsionalis yang antara lain adalah (1) struktur, (2) fungsi, dan (3) tindakan (Wrahatnala, 2018, p. 17).

1. Struktur

Struktur atau lebih lengkapnya struktur sosial diartikan sebagai pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur merujuk pada pola interaksi tertentu (Wrahatnala, 2018, p. 17). Setiap manusia terkait dengan struktur masyarakat di mana ia menjadi anggotanya, termasuk juga di dalam komunitas Raga Bali. Sangat dimungkinkan jika dalam komunitas Raga Bali, diterapkan prinsip struktur social yang mendasari terjadinya

interaksi edukatif untuk menyebarluaskan pengetahuan dan kebiasaan hidup toleran dalam kondisi multicultural. Meski tidak secara formal, namun pada komunitas Raga Bali terdapat posisi pelatih yang juga berperan sebagai pemimpin komunitas yang memungkinkan menggunakan posisi dan wewenangnya untuk melakukan edukasi dan pembiasaan perilaku.

2. Fungsi

Fungsi merujuk pada status dan peran yang dimiliki oleh setiap/beberapa individu dalam masyarakat/komunitas. Status adalah posisi sosial yang merupakan tempat di mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban dan berbagai aktivitas lain, sekaligus merupakan tempat bagi seseorang untuk menanamkan harapan-harapan. Dengan kata lain status merupakan posisi sosial seseorang dalam suatu kelompok. Peran adalah perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya (Raho, 2007, p. 65). Pada komunitas Raga Bali terdapat status dan peran dari beberapa individu yang berpotensi mendukung berjalannya proses edukasi toleransi Pada Gelahang.

3. Tindakan

Tindakan sosial merujuk pada interaksi sosial, yang merupakan hubungan-hubungan dinamis menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok, baik berbentuk kerja sama, persaingan, ataupun bentuk hubungan lainnya. Secara esensial tindakan dalam konteks sosial dapat dimengerti sebagai perbuatan yang dipengaruhi oleh orang lain untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu. Pencapaian komunitas Raga Bali mengembangkan konsep Pada Gelahang untuk kepentingan menumbuh-

kembangkan toleransi multikultural, bergantung pula pada tindakan-tindakan dan interaksi antar individu yang terjadi di dalam komunitas, maupun antar komunitas. Termasuk dalam tindakan tersebut terdapat kegiatan bermain musik etnik Bali sebagai wadah pengembangan konsep Pada Gelahang untuk mencapai pembelajaran toleransi antar anggota komunitas.

Menurut Prier, musik tak ubahnya seperti makhluk hidup. Ia memiliki kerangka berupa tulang yang berfungsi sebagai pembentuk tubuh. Dan kerangka tersebut merupakan manifestasi dari gagasan manusia merefleksi segala hal yang ada di dunia, termasuk sosial (Bourdieu & Wacquant, 1992, p. 87). Pernyataan tersebut relevan dengan gagasan Ewen yang mendefinisikan bentuk musik sebagai kerangka musikal sebagaimana halnya kerangka bagi makhluk hidup sehingga sangat besar peranannya bagi suatu karya musik. Jalinan bunyi yang teratur dan estetik, itu bisa saja diciptakan dari refleksi pencipta musik terhadap keadaan/keindahan dunia/kehidupan yang dipandang (Muttaqin & Kustap, 2008, p. 144).

Melalui pemahaman konsep musik di atas, maka sangat dimungkinkan bahwa musik merupakan bentuk refleksi atas gagasan manusia (pencipta musik) tentang kehidupan atau keadaan sosial. Atau sebaliknya, Ketika musik ada, kemudian berkembang gagasan-gagasan untuk menempatkan musik sebagai wadah simulasi sosial.

Dalam kegiatan bermusik termasuk musik etnik Bali, terdapat unsur-unsur yang merefleksikan situasi sosial seperti; adanya keharusan untuk kerjasama antar individu, adanya peran atau status yang berbeda namun saling membutuhkan dan melengkapi, adanya peran herarki atau pemimpin jalannya sebuah sajian musik, ada aturan-aturan dalam bermain musik, ada kesepakatan yang harus dipatuhi, dan

lain sebagainya. Untuk mengetahui bagaimana hubungan aktivitas musik, pertunjukan, dengan konsep Pada Gelahang komunitas seni Raga Bali sebagai dasar pembentukan jiwa toleransi, dapat dipahami dari paparan konseptual di atas. Bahwa musik adalah refleksi kehidupan sosial yang mampu dijadikan sebagai wadah untuk edukasi nilai, norma, dan menumbuh kembangkannya.

Memahami bentuk musik, maka juga harus menjelaskan bagaimana praktik dari komunitas musik Raga Bali. Bagaimana mereka (komunitas Raga Bali) memberi makna dan nilai nilai yang terkandung di dalam aktivitas Komunitas Seni Raga Bali melalui kegiatan dalam kerangka musikalnya akan menjadi puncak dalam memahami musik. Makna bisa sangat luas, namun dalam pengertian komunitas Raga Bali, bermusik lebih dimaknai sebagai ajang peristiwa sosial untuk mempelajari toleransi dan penumbuhan jiwa konservasi terhadap kebudayaan Nusantara.

Metode penelitian lapangan kualitatif digunakan untuk menjelaskan permasalahan. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah pengamatan, wawancara, studi pustaka dan studi dokumen. Penelitian dilakukan dengan mengikuti beberapa aktivitas Komunitas Raga Bali yang terjadi di wilayah Surakarta, Jawa Tengah. Aktivitas penting yang diamati pada komunitas Raga Bali adalah kegiatan Latihan bermusik, kegiatan pementasan, dan kegiatan sosial dalam komunitas maupun antar komunitas. yang diteliti. Penulisan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas edukasi tentang toleransi multikultural yang tengah terjadi di dalam komunitas Raga Bali Surakarta, dengan fokus kajian pada 1) struktur komunitas, 2) fungsi individu dalam komunitas dan 3) proses interaksi sosial yang terjadi di dalam

kegiatan bermusik dan berkesenian dari komunitas Raga Bali dalam konteks pengembangan nilai toleransi multikultural melalui slogan Pada Gelahang.

PEMBAHASAN

A. Komunitas Raga Bali dan Konsep Pada Gelahang

Komunitas Seni Raga Bali didirikan pada tanggal 19 Desember 2018, oleh I Komang Kusuma Adi, Seorang seniman musik asal Bali Ketika sedang menempuh studi S-2 di ISI Surakarta. Komunitas Seni Raga Bali bertumbuh dari suatu kesadaran dan minat tinggi I Komang untuk mengumpulkan teman-teman barunya di Surakarta yang bersal dari luar daerah. Niat awalnya adalah ingin mengajarkan mengenai praktik-praktik seni dan budaya Bali kepada teman teman lintas daerah yang berminat. Namun kemudian, visi I Komang dan teman teman berkembang untuk menjadikan komunitas Raga Bali sebagai sekelompok muda-mudi lintas suku, budaya, skil, intelektualitas dan agama yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia yang bercita cita menghadirkan rumah budaya Bali sebagai laboratorium dalam upaya menemukan formulasi-formulasi, maupun konsep-konsep yang tidak sebatas berbicara soal sistem kerja instrument, akan tetapi lebih jauh berbicara soal masa depan kehidupan seni, seniman, pendidikan, budaya, sosial kemasyarakatan, agama dan negara (Wawancara I Komang, 27 Juni 2022).



Gambar 1. Anggota Komunitas Raga Bali Surakarta

Sumber: Dokumentasi Komunitas Raga Bali, 2018

Pada hakikatnya bermain atau menabuh gamelan bukan perkara mudah jika tidak memiliki bakat, intelektualitas, skil, hayatan, dan fasilitas yang memadai. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengetahui cara dan teknik bermain Gamelan Bali. Menyadari bahwa gamelan adalah bagian dari denyut nadi kehidupan, juga jati diri bangsa, Komunitas Raga Bali Surakarta mencoba membangun kesadaran ini dengan mengadaptasi sebuah konsep yang diambil dari model pernikahan atau *pawiwahan* Hindu Bali. Model pernikahan yang dimaksud adalah “*Pada Gelahang*”.

Adat perkawinan Bali yang diberi nama *Pada Gelahang* sesungguhnya mengandung filosofi terjadinya kesepakatan kedua belah pihak (pasangan laki-laki dan perempuan calon pengantin) perihal menjaga warisan leluhur masing-masing, baik yang berwujud tanggung jawab (*swadarma*) dan hak (*swadikara*) untuk memberi perlindungan terhadap aset keluarga agar tidak jatuh ke tangan orang lain (Windia, 2018, p. 219).

Pada Gelahang ini ditarik oleh I Komang sebagai konsep pertemanan di dalam komunitas Raga Bali. Menurutnya konsep ini cocok untuk dikembangkan dalam situasi pertemanannya yang sangat multikultural di kota Surakarta. Sebagai warga pendatang di Surakarta I komang dan teman teman Raga Bali mempunyai tanggung jawab terhadap kelestarian budayanya masing masing. Begitu juga dengan mereka anggota yang memiliki asli Surakarta, juga memiliki potensi ‘jatuh hati’ terhadap budaya pendatang. Tentu dalam pergaulan itu tanggung jawab terhadap kedua tradisi merupakan suatu keharusan. Dalam diskusi yang lebih luas, banyak kasus dimana suatu

produk budaya tertentu hanya ingin dimiliki, tetapi tidak dimaknai dan dirawat sebagaimana mestinya. Ironisnya lagi, banyak produk budaya dilebur, dan tidak dianggap karena tidak tercantum dalam ajaran agama leluhurnya. Bukan kah sikap diskriminatif semacam ini yang menjadi akar intoleransi. Sebaliknya bukankah rasa saling memiliki adalah akar toleransi, kerukunan dan persatuan? Dalam pembicaraan ini, adaptasi konsep *Pada Gelahang* telah menciptakan pribadi anggota Raga Bali yang mempunyai rasa kepedulian tinggi, tanggung jawab, dan memahami jalur lintas pelestarian budaya. (Wawancara I Komang, 27 Juni 2022).

Penggunaan konsep budaya perkawinan Bali *Pada Gelahang* sebagai konsep sosial dalam komunitas seni Raga Bali merupakan gagasan untuk menciptakan ruang laboratorium sosial yang mengajarkan kepedulian antar sesame dalam perbedaan, sikap anti diskriminatif, dan toleransi. Pada situasi kehidupan berbangsa Indonesia ajaran tentang sikap-sikap tersebut sungguh diperlukan, mengingat karakter masyarakat Indonesia yang multikultural dan multi-agama. Pengembangan sikap-sikap Kebhinekaan Tunggal Ika yang sesuai dengan gaung pemerintah dalam menumbuh kembangkan program moderasi untuk menghambat laju intoleransi dan radikalisme. Moderasi adalah sikap pengurangan kekerasan atau penghindaran sikap keekstriman. Moderasi beragama dicetuskan pertama kali oleh Menteri Agama Republik Indonesia (Menag RI) periode 2014-2019, yaitu, Lukman Hakim Saifuddin pada tahun 2019. Buah pemikiran dari timbulnya moderasi beragama ialah adanya keberagaman agama, suku dan budaya yang ada pada masyarakat Indonesia. Dengan adanya keberagaman ini maka tentunya masyarakat harus saling menghormati, menghargai dan

bersikap sebagaimana mestinya untuk tetap dapat hidup tenang berdampingan (Santoso et al., 2022, p. 327).

B. I Komang dan Wewenangnya

I Komang dengan nama lengkap I Komang Adi Kusuma, adalah pelopor terbentuknya komunitas Raga Bali di Surakarta. Ia adalah seorang pemuda asli dari Bali ini yang memiliki basic musik Gamelan Bali yang sudah dia dalami sejak duduk dibangku sekolah kelas lima SD. Selain menguasai pengetahuan dan keterampilan bermain Gamelan Bali, I Komang juga menguasai berbagai kegiatan seni dan budaya Bali.

Seni budaya Bali pada akhirnya menjadi jalan hidup bagi I Komang. Setelah lulus SMA dengan yakin ia memilih melanjutkan Pendidikan di Program Studi Karawitan Institut Seni Indonesia Denpasar Bali. I Komang menempuh studi sarjana karawitan bali ini dengan sangat baik. Ia pun memiliki kemampuan bermain gamelan bali dengan skill yang mumpuni dibarengi dengan pengetahuannya tentang budaya musik Bali yang luas. Tidak hanya itu, I Komang juga memiliki kemampuan mentranmisikan pengetahuan dan skillnya kepada orang lain, dengan I Komang adalah sosok pengajar gamelan bali yang sangat baik.

Prestasi akademiknya yang sangat baik di jenjang S-1 membuatnya ingin melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi di S-2 Pascasarjana ISI Surakarta. Studi di Surakarta merupakan pilihannya dengan dalih ingin menimba pengalaman baru hidup dan belajar diwilayah kultural luar dia berasal yaitu Bali. Semasa studi di Surakarta I Komang lebih banyak menghabiskan waktu kesehariannya di Surakarta (jarang pulang Bali). Ia merasa tertarik hidup dalam suasana pergaulan yang multikultural di Surakarta. Situasi baru dengan tantangan berbeda dari kehidupannya di bali yang cenderung lebih

homogen secara kultural. Suasana pergaulan baru di Surakarta yang multikultural inilah yang membawa pikiran I Komang mengagas terbentuknya Komunitas Raga Bali.

Yang menarik dari I Komang, sejak awal membentuk komunitas Raga Bali ia sudah berfikir untuk menjadikan Komunitas Raga Bali sebagai laboratorium pembelajaran musik Bali sekaligus ruang praktek praktek mengembangkan sikap toleransi dan moderasi dengan basis pengetahuan budaya Bali yang dikuasai.



Gambar 2. I Komang Kusuma Adi (depan) bermain kendhang memimpin sajian musik Gamelan Bali.

Sumber: Dokumentasi Komunitas Raga Bali, 2018

Mengingat I Komang pemilik gagasan, pelopor dan pendiri komunitas dan sekaligus pengumpul anggota maka ia adalah tokoh sentral yang ada di komunitas Raga Bali. Seluruh konsep dan pengembangan termasuk kegiatan berjalan atas pikiran I Komang. Anggota hanya berperan sebagai pemberi saran, partisipan kegiatan, murid, dan kontributor atas pengembangan ide gagasan yang dilontarkan oleh I Komang. Peran I Komang sebagai tokoh sentral pada komunitas Raga Bali tampak jelas dari konsep Pada Gelahang yang digunakan, materi musik yang diajarkan penamaan komunitas yang semuanya diambil dari unsur budaya Bali yang dikenali I Komang, bukan unsur-unsur

yang diambil dari kebudayaan anggotanya yang kebetulan tidak ada yang berasal dari Bali. Komunitas Raga Bali secara sekilas lebih menunjukkan sebagai komunitas milik I Komang dari pada sebuah komunitas yang dimiliki dan dihidupi oleh kumpulan orang yang multikultural.

Pada praktek kehidupan Komunitas Raga Bali rupanya bukan *etnosentrisme* Bali, melainkan penggunaan konsep dan berbagai unsur budaya Bali rupanya digunakan oleh I Komang untuk menamburkan pengetahuan juga mengembangkan interaksi-interaksi sosial untuk mengatasi masalah-masalah pergaulan multikultural yang disengaja pada Komunitas Raga Bali. I Komang bukanlah seorang penguasa, melainkan koordinator atau pemantik tema tema diskusi tentang multikultural dengan teman-teman di dalam Komunitas Raga Bali. Ia juga seorang pelatih Gamelan Bali untuk teman-temannya yang juga senantiasa memberi penjelasan tentang makna kerja sama, kekompakan, dan saling berperan untuk saling melengkapi pada praktek pelatihan Gamelan Bali.

Anggota Komunitas Raga Bali bergabung tanpa paksaan, melainkan menerima ajakan I Komang secara suka rela. Umumnya anggota Komunitas Raga Bali tertarik untuk bergabung atas dasar keinginannya untuk belajar dan mahir memainkan Gamelan Bali yang menurut mereka energi, atraktif dan memiliki banyak kerumitan musikal. Namun setelah bergabung, rupanya bukan hanya tentang kegiatan Latihan Gamelan Bali saja yang mereka ikuti, melainkan juga seluruh kegiatan Raga Bali yang meliputi diskusi multikultural dan berbagai kegiatan gotong royong khas masyarakat bali yang mereka lakukan untuk memahami nilai dan makna toleransi ditengah suasana multikultural.

Melihat peranan I Komang yang cukup dominan dalam Komunitas Raga Bali, sebenarnya posisi Komunitas bisa diartikan sebagai binaan I Komang. Konsep komunitas binaan diterapkan oleh I Komang terhadap kawan-kawanya dalam Komunitas Raga Bali. meliputi Bina Manusia, Bina Usaha, dan Bina Lingkungan, yang disebut sebagai Tri Bina. Bina Manusia dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, pengertian, dan kesadaran berkeluarga dan bermasyarakat. Bina Usaha untuk meningkatkan taraf hidup dan sarana ekonomi masyarakat. Adapun Bina Lingkungan untuk memperbaiki lingkungan hidup yang penuh toleransi (Hanum, 2011, p. 24).

Prinsip modal sosial sangat menonjol dalam kepemimpinan I Komang dalam membina Komunitas Raga Bali. I Komang adalah pemimpin yang mampu menggerakkan dan mengelola anggotanya untuk mampu hidup toleran dalam keberagaman budaya. I Komang dapat menggerakkan anggota Komunitas Raga Bali membangun sikap-sikap toleransi dengan modal sosial yang beragam. Modal sosial adalah kumpulan dari hubungan yang aktif di antara manusia, rasa percaya, saling pengertian, dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerja sama (Prusack & Cohen, 2001).

Adapun Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai “seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih muda. Sumber-sumber daya tersebut berbeda bagi orang-orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anggotanya dalam perkembangan modal sosial manusia (Coleman, 1999).

Sedang Putnam mengatakan modal sosial adalah jaringan sosial yang memiliki nilai, kontak sosial, seperti Kepemimpinan Komunitas Raga Bali dalam Menggerakkan Modal Sosial, kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi, mendorong partisipasi bertindak bersama-sama lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 2000). Emile Durkheim, yang banyak dikenal sebagai tokoh pendiri utama pemikiran sosiologi abad ke-19, secara khusus tertarik pada bagaimana ikatan sosial antarmanusia menjadi simpul yang menyatukan jalinan masyarakat yang lebih luas, di dalam masyarakat ada solidaritas baik mekanis maupun organis (Durkheim, 1933).

Menurut Durkheim bahwa masyarakat tidak menjadi ikatan atom yang saling berhadap-hadapan, melainkan anggotanya disatukan oleh ikatan yang semakin erat dan semakin melampaui momen singkat terjadinya pertukaran tersebut. Ini merupakan inti kehidupan bermasyarakat. Pembangunan pengetahuan dan sikap toleransi pada Komunitas Raga Bali yang dipimpin oleh I Komang, dilakukan secara trial and error, tanpa rencana kerja tertulis (Khudori, 2001).

I Komang merupakan inisiator dan relawan yang pertama dan utama yang memiliki inisiatif untuk membentuk dan membangun Komunitas Raga Bali secara organisasi maupun sosialnya. I Komang datang ke Surakarta dengan niat awal untuk melanjutkan Studi S-2, namun kemudian niatnya menjadi berkembang untuk melayani kebutuhan pembelajaran Gamelan Bali yang kemudian sekaligus menjadi Laboratorium budaya untuk mengembangkan sikap-sikap toleransi dalam konsep *Pada Gelahang*.

C. Mukhlis, Anggota Raga Bali yang Fungsional

Salah satu anggota dari Komunitas Raga Bali yang memiliki nama lengkap Mukhlis Anton Nugroho ini memiliki peranan penting dalam mendukung misi visi I Komang tentang komunitasnya. Mukhlis memiliki kegiatan keseharian mengajar praktek Gamelan Bali disalah satu mata kuliah di Program Studi Etnomusikologi ISI Surakarta. Selain itu Mukhlis juga mengajar disalah satu sekolah musik Solo Woods Brother. Basic Seni memang sudah dimiliki Mukhlis dari keluarganya, mulai dari kakek hingga orang tuanya adalah seorang pelaku seni (Aprianda, 2022, p. 45).

Mukhlis Anton Nugroho bukanlah orang Bali melainkan putra daerah asli Surakarta. Ia memang seorang musisi multi talent yang mampu memainkan berbagai instrumen baik etnik Indonesia maupun barat. Salah satu kemahirannya adalah permainan Gamelan Bali yang ia peroleh semasa studi S-1 di Program Studi Etnomusikologi dan proses pembelajaran intensif secara personal kepada gurunya yang bernama I Nengah Muliana. Mukhlis adalah sahabat I Komang. Mereka berdua sering sekali bermain dan mengajar Gamelan Bali diwilayah Surakarta.



Gambar 3. Mukhlis Anton Nugroho (depan) bermain kethuk Bersama Komunitas Raga Bali

Sumber: Dokumentasi Komunitas Raga Bali, 2018

Pertemuan Mukhlis dan I Komang saat mereka sedang studi S2 bersama di Pasca sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, menyempatkan beberapa pertemuan untuk memperbincangkan rencana I Komang untuk membuat komunitas Raga Bali. Mereka berdua sama-sama menginginkan adanya ruang informal untuk mengembangkan pembelajaran Gamelan Bali yang sama-sama mereka sukai. Mukhlis adalah rekan yang diajak I Komang dalam mewujudkan keinginannya membuat komunitas pembelajaran Gamelan Bali dan juga mewadahi diskusi serta tumbuh-kembangnya toleransi multikultural.

Mukhlis yang berlaku sebagai salah satu anggota Komunitas Raga Bali, bahkan lebih berperan dalam melakukan inisiasi kepada rekan-rekan anggota lain untuk turut bergabung dalam komunitas. Hal ini karena, Mukhlis adalah orang asal Surakarta yang lebih memiliki ruang pergaulan sosial yang lebih luas dibandingkan I Komang yang notabene adalah pendatang baru di Kota Surakarta. Rekan-rekan yang pada akhirnya bergabung sebagai anggota Komunitas Raga Bali Sebagian besar di antaranya adalah murid-murid Mukhlis dari mahasiswa Etnomusikologi ISI Surakarta, dan beberapa lainnya adalah rekannya dari luar lingkungan ISI Surakarta yang memiliki minat untuk mempelajari Gamelan Bali. Pada posisi ini Mukhlis begitu penting dalam melakukan inisiasi dan proses rekrutmen keanggotaan Komunitas Raga Bali.

Mengingat proses rekrutmen dilakukan oleh Mukhlis yang mengajak mahasiswa serta teman teman dekatnya, maka komunikasi awal yang terjadi pada Komunitas Raga Bali lebih didominasi peran Mukhlis. Pada kebutuhan komunikasi dalam Komunitas Raga Bali Mukhlis memiliki banyak peranan. Salah satunya ia memiliki peran untuk

mengenalkan, mengakrabkan, dan menjembatani komunikasi I Komang dengan para anggota berikutnya, ia juga bertindak sebagai penerjemah gagasan I Komang agar mudah dipahami oleh para anggota dengan kebiasaan pergaulan yang sudah dikenali Mukhlis.

Selain berperan besar pada komunikasi Mukhlis juga menjadi *role model* (Panutan) bagi anggota Komunitas Raga Bali. Mukhlis adalah contoh dimana ia seorang asal Surakarta yang telah mempelajari Gamelan Bali bertahun bertahun hingga mahir, dan mampu menunjukkan pergaulannya yang multikultural. Ketika Komunitas Raga Bali perkeinginan membuka ruang edukasi Gamelan Bali dan budayanya untuk kepentingan membangun sikap toleransi multikultural, setidaknya mereka telah memiliki Mukhlis sebagai *role model* (Panutan).

Dalam kajian Sosiologi peran Mukhlis dalam penjelasan di atas mendekati konsep peranan fasilitator. Fasilitator berasal dari istilah fasilitasi dimana kata fasilitasi berasal dari Bahasa Perancis *facile* dan Bahasa Latin *facilis* yang berarti “mudah”. *To facile* dapat diartikan “membuat sesuatu menjadi lebih mudah”. Prinsip fasilitasi adalah berdasarkan pada keyakinan akan mimpi dan keinginan manusia. Fasilitasi lebih menekankan pada “proses” bagaimana melakukan sesuatu bukan pada konten apa yang dilakukan. Fasilitator adalah seseorang yang berperan dalam membantu sekelompok orang untuk belajar dalam sebuah grup, membuat proses lebih mudah dan praktis untuk dilaksanakan. Peranan fasilitator adalah penting dalam merancang aktivitas atau pengajaran yang berkesan. Pemilihan teknik dan model pembelajaran dilihat sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pembangunan belajar. Peran fasilitator adalah memimpin grup dalam penyelesaian masalah, membangun sebuah visi dan

mengembangkan rencana-rencana yang memotivasi semua orang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Fasilitator diharapkan untuk mendorong upaya kolektif, membangun kohesi dan kerjasama serta mengelola konflik antarpribadi (Hogan, 2002, p. 10).

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa peran fasilitator (Mukhlis pada Komunitas Raga Bali) adalah menjalankan konsep kegiatan atau hal-hal yang harus dilakukan dalam memfasilitasi anggota Komunitas Raga Bali untuk belajar agar proses lebih mudah dan praktis sesuai dengan keadaan atau kenyataan yang diinginkan oleh I Komang atau kesepakatan komunitas. Mengutip pendapat dari Rogers, fasilitator akan dengan semangat, peka dan cermat memandu sebuah proses belajar jika ia memiliki watak atau karakter: 1) kepribadian yang menyenangkan; 2) kemampuan sosial, dengan kemampuan menciptakan dinamika kelompok; 3) mampu mendesain cara memfasilitasi yang membangkitkan semangat para partisipan; 4) mampu mengorganisasi kegiatan; 5) cermat dalam melihat persoalan partisipan; 6) memiliki ketertarikan terhadap subyek; 7) fleksibel dalam merespon perubahan kebutuhan belajar; dan 8) pemahaman atas materi pokok pembahasan (Murwani, 2006, p. 66).

Berpijak pada paradigma Quinn peran Mukhlis juga terbaca sebagai manajer atau bagian dari pemimpin yang berlaku sebagai fasilitator. Pada peranan semacam ini ia memiliki harapan untuk dapat menumbuhkan usaha kolektif, membangun kohesi dan kerja sama tim, dan mengelola konflik interpersonal. Peran ini berorientasi pada proses dimana peran fasilitator yakni melakukan intervensi dalam perselisihan antar pribadi, menggunakan teknik pemecahan konflik, pengembangan kohesi dan

moral, dan memfasilitasi pemecahan masalah kelompok (Quinn, 1990, p. 17).

D.Edukasi dan Praktek Praktek Toleransi Dalam Raga Bali

Ragam kegiatan yang ada pada Komunitas Raga Bali tidak banyak meliputi 1) latihan rutin gamelan bali, 2) pertemuan dan diskusi dan 3) pementasan. Selain kegiatan tersebut sebenarnya juga terdapat kegiatan yang sifatnya spontan seperti tiba ada lontaran ide untuk makan Bersama-sama dengan tata cara bali, atau kegiatan incidental seperti gotong royong untuk membantu pelaksanaan upacara ritual Hindu disebut Pura.

Untuk kegiatan Latihan rutin Gamelan Bali diadakan 2 kali pertemuan dalam seminggu. Namun jika mendekati agenda pentas, biasanya Latihan ditambahkan jadwalnya menjadi 4-5 kali dalam seminggu. Latihan Gamelan Bali Komunitas Raga Bali dilakukan di Pendhapa Kecil ISI Surakarta yang merupakan tempat khusus untuk melakukan pembelajaran Gamelan Bali. Komunitas Raga Bali telah mendapatkan ijin secara formal oleh Rektor ISI Surakarta untuk menggunakan Pendhapa kecil karena Komunitas Raga Bali dinilai memiliki Visi dan Misi yang baik untuk pengembangan budaya Indonesia, yaitu menghadirkan rumah budaya Bali sebagai Laboratorium dalam upaya menemukan formulasi-formulasi, maupun konsep-konsep yang tidak sebatas berbicara soal sistem kerja instrument, akan tetapi lebih jauh berbicara soal masa depan toleransi dalam kehidupan seni, seniman, pendidikan, budaya, sosial kemasyarakatan, agama dan negara (Wawancara I Komang, 27 Juni 2022).

Komunitas Raga Bali dalam aktivitas Latihan mempelajari gendhing-gendhing Gamelan Bali. Beberapa gamelan Bali yang dipelajari adalah

gamelan Gong Kebyar, Semar Pegulingan Saih Lima, Baleganjur, dan beberapa produk kesenian Bali lainnya. Selain itu juga dilakukan kegiatan *ngayah* ke tempat-tempat suci pura yang ada di Solo Raya, juga gelaran seni di berbagai event festival. Latihan Rutin Gamelan Bali digunakan untuk pemenuhan kebutuhan ketrampilan menjadi musisi Gamelan Bali. Latihan tersebut mengutamakan terjadi tranfer pengetahuan dan peningkatan kemampuan untuk mahir memainkan Gamelan Bali. Diajarkan berbagai Teknik dalam permainan Gamelan Bali seperti pola *nyangsih* atau *sangsih*, Pengabungan Pola Polos dan Pola Imbal, dan berbagai pola *kotekan* gamelan bali lainnya. Di balik pelatihan pola pola tersebut juga diajarkan Teknik dasar seperti cara memegang tabuh, cara mengayung, cara *pithet'an* atau menahan gaung dan berbagai Teknik tangan dan tubuh untuk mencapai kecepatan dalam bermain gamelan bali seperti yang mampu dilakukan musisi gamelan bali pada umumnya.

Di balik proses pelatihan Gamelan Bali, Komunitas Raga Bali juga menghayati proses interaksi dalam Latihan sebagai pembelajaran toleransi. Mereka belajar toleransi melalui bentuk interaksi musical, dimana dalam memainkan sebuah sajian musik Gamelan Bali diharuskan untuk menggunakan sikap bergotong-royong, saling peduli, saling tergantung, menjaga stabilitas sosial, dan lain sebagainya. Bermain musik Bali adalah simulasi kehidupan sosial khas Nusantara yang mengharuskan terjadinya interaksi seperti yang tersebut. Ketika prinsip-prinsip itu dihayati, maka toleransi antar anggota yang berlainan latar belakang kebudayaan akan terwujud.

Seperti misalnya pada praktik permainan *kotekan* Gamelan Bali sesungguhnya adalah permainan

interlocking (jalanan) 4 nada dengan 2 motif pola *on* dan *off beat* yang dimainkan oleh 2 orang yang saling mengisi. Pola yang bermain dalam ketukan *on-beat* disebut pola *Polos*, sementara pola yang bermain pada ketukan *off-beat* disebut pola *sangsih/nyangsih*. Berikut ini adalah gambaran jalanan pola *Polos* dan *Sangsih/Nyangsih* dalam praktik musik kotekan Bali.

Polos	c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c
Sangsih	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c
Sanglot	c	c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c

Kata Kunci :
 Polos = membuat jalan
 Sangsih = mengisi jalan
 Sanglot = mempertebal jalan

Gambar 4. Notasi *kotekan* Gamelan Bali
 Sumber: Dokumentasi Komunitas Raga Bali, 2019

Oleh I Komang, sistem kerja musikal *kotekan* Bali di atas dijadikan bahan baku utama mempelajari elemen toleransi dari unsur keharusan dua orang untuk saling bergotong royong dan bekerja sama mewujudkan kelarasan musical dan menjaga kestabilan tempo dan juga permainan agar tidak mengganggu jalannya sajian musik yang lain. Unsur pola polos dan *nyangsih* dianggap sebagai model dari dua perbedaan yang mampu saling mengisi dan menciptakan keindahan kebersamaan.

Menurut keyakinan Komunitas Raga Bali, praktek memainkan gamelan bali juga menampilkan kompleksitas nilai. Mulai dari nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan. Hal ini dapat dilihat pada; (1) adanya sesajen sebelum mengawali latihan dan pentas; (2) percaya dengan adanya taksu sebagai sinar suci Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang menyatu dalam cipta, rasa, dan karsa seniman; (3) meleburnya sistem kasta dan status

sosial-ekonomi seseorang dalam barungan gamelan; (4) adanya konsep dwi atau berpasangan sebagaimana instrument *lanang-wadon*, *polos-sangsih*, *ngumbang-ngisep*, *ngees-nguncab*, *becat-adeng* dan seterusnya ; (5) adanya sistem kerja instrumen, berikut fungsi seperti *bantang gending* (melodi pokok), *penandan*, *pepayasan*, *pesu-musih*, *pemanis*, *pengramen*, dan pemurba irama; (6) adanya *maguru panggl* (belajar dengan cara melihat tabuhan), *maguru lima* (belajar dengan cara melihat tangan pelatih), *maguru rase* (belajar dengan cara menimbang rasa gending dan hayatan pemain), *maguru kuping* (belajar dengan cara mendengar), dan *maguru ketekan* (belajar dengan cara menghitung); (7) *batu-batu* atau upah dibagi secara merata. Kesemuanya mengikat satu sama sama lain, hingga mewujudkan menjadi sebuah kebersamaan, kesetaraan, dan kehidupan yang berkelanjutan (Wawancara I Komang, 28 Juni 2022).

Lebih jauh dari itu, pelatihan toleransi menggunakan Gamelan Bali lebih kompleks dari unsur pembelajaran toleransi dalam *kotekan*. Ragam instrumen dalam Gamelan Bali cukup banyak dan memiliki peranan yang berbeda-beda. Dalam perbedaan peranan itu terdapat pembelajaran toleransi yang dikembangkan oleh I Komang dan Komunitas Raga Bali. Seperti misalnya instrumen Kendhang yang bertindak sebagai pemimpin sajian, ia harus belajar untuk peduli terhadap berbagai instrumen lainnya yang ia pimpin. Kendhang tidak boleh semena-mena menuntut kecepatan tempo yang tidak mampu dilakukan oleh musisi lainnya. Sebaliknya musisi lainnya juga harus patuh kepada Kendhang sebagai pemimpin demi untuk mewujudkan stabilitas sajian musik yang indah dan mulai dari awal, perjalanan dan akhir sajian.



Gambar 5. Kegiatan Latihan rutin Komunitas Raga Bali di Pendhapa Kecil ISI Surakarta.
Sumber: Dokumentasi Komunitas Raga Bali. 2018

Penjabaran tentang pengetahuan Gamelan Bali yang direlasikan dengan nilai-nilai toleransi ini selalu dipantik oleh I Komang. Pembicaraan pengetahuan ini sering kali disampaikan secara langsung saat Latihan terjadi, atau diangkat sebagai bahan diskusi saat diadakannya pertemuan Komunitas Raga Bali. Hal yang selalu diinginkan terjadi oleh I Komang dalam komunitasnya adalah, bahwa setiap anggota Komunitas Raga Bali bisa ikut menjadi pewaris, pelestari, dan pengembang budaya di luar tradisi leluhurnya. Bukan kah semangat memiliki ini yang diinginkan oleh konsep persatuan yang dibangun di atas kebhinekaan? Komunitas Raga Bali Surakarta memberi gambaran bahwa membangun kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan dengan berkesenian atau menabuh gamelan, serta melihat kompleksitas nilai di balik gamelan dan praktek budayanya. Sekurang-sekurangnya rasa saling memiliki dijadikan sebagai landasan dalam berkehidupan, sehingga segala pengetahuan akan nampak, dan kompleksitas nilai yang ada akan melebur segala perbedaan menuju keharmonisan (Wawancara I Komang, 27 Juni 2022).

Pada kegiatan diskusi yang dikembangkan oleh Komunitas Raga Bali selalu mengaitkan musik dengan sosial atau menjadikan musik sebagai media untuk mempelajari pengetahuan

kehidupan sosial di Indonesia dan tema-tema tentang nilai-nilai toleransi. Perbincangan dalam diskusi selalu ditarik kedalam konsep yang diusungkan oleh Komunitas Raga Bali yaitu konsep *Pada Gelahang*. *Pada Gelahang* atau rasa saling memiliki menjadi akar yang diinginkan Komunitas Raga Bali untuk menjadi semangat dan tanggung jawab bersama dalam menggali, melestarikan, dan mengembangkan berbagi bentuk kesenian tanpa adanya pandangan sinis terhadap nilai-nilai kedaerahan.



Gambar 6. Kegiatan diskusi dan makan Bersama Komunitas Raga Bali di Rumah Bedau, Surakarta.
Sumber: Dokumentasi Komunitas Raga Bali.2018

Nilai saling memiliki ini selalu disuarakan dalam diskusi, bahkan sering kali dilontarkan dalam berbagai event yang diikuti oleh Komunitas Raga Bali. Komunitas juga memiliki pementasan secara mandiri. Program Margi Ngayah adalah salah satunya. Dalam prakteknya program ini menampilkan berbagai karya komposisi Gamelan Bali yang sejalan dengan prosesi upacara adat dan agama, hindu tentunya dalam konteks ini. Banyak orang mengapresiasi, bahkan tidak menduga, misalnya teman-teman yang non-Hindu dalam komunitas Raga Bali mampu menyajikan gamelan Bali dalam suasana ritual keagamaan yang kompleks dan sakral.



Gambar 7. Komunitas Raga Bali Sedang melaksanakan program Margi Ngayah di salah satu upacara ritual agama Hindu di Pengging Boyolali, Jawa Tengah.
Sumber: Dokumentasi Komunitas Raga Bali, 2019

Raga Bali menjadi sebuah contoh atau wadah dimana kita mencintai budaya diluar budaya kita, melihat ragabali yang kebanyakan anggotanya adalah mereka yang justru berasal dari luar bali yang dimana mereka semua tergabung dalam komunitas ragabali dimana mereka mempelajari kebudayaan bali mulai dari musik, tari, hingga kulinernya dan bentuk bentuk budaya bali lainnya. Bahkan dalam satu momen yang ada diragabali yang beri nama *ngayah* yang dilakukan di Pura disini menjadi salah satu hal yang luar biasa dimana toleransi pun akhirnya menjadi suatu hal yang menarik dalam suatu kecintaan kita dan kepedulian kita terhadap budaya Indonesia khususnya (Wawancara Mukhlis , 30 Juni 2022).

Rasa saling memiliki merupakan cerminan dan sebuah tindakan nyata yang dilakukan Komunitas Seni Raga Bali untuk pelestarian dan diaspora kesenian tradisi Bali dengan jiwa ikhlas dan kesukarelaan. Bahwa kelestarian kehidupan kesenian etnik di indonesia itu bukan hanya menjadi tanggung jawab suatu etnik pemilik kesenian itu sendiri, namun menjadi tanggung jawab generasi nusantara yang kepedulian dan berkeinginan untuk menjaga kelestarian seni budaya Indonesia. Komunitas Seni

Raga Bali menetapkan dirinya sebagai garda pelestari kesenian tradisi Bali yang berasal dari berbagai daerah non-Bali. Kemudian pelestarian tersebut dilakukan dengan bentuk pembelajaran musik dan seni pertunjukan tradisi Bali termasuk juga pementasan, yang dilakukan juga di daerah non Bali, khususnya daerah Solo-Raya.

Komunitas Raga Bali sangat serius dalam menumbuh kembangkan rasa memiliki terhadap budaya yang ada di Indonesia. Dan, menjadi hal yang penting bagi mereka untuk meninggalkan rasa *etnosentris* dimana memandang budaya kita atau suatu budaya tertentu paling unggul ataupun paling baik di antara budaya lainnya. Pesan yang selalu ingin disampaikan oleh Komunitas Raga Bali adalah bahwa semua orang juga harus mencintai dan ikut merasa memiliki bentuk bentuk budaya diluar budayanya sendiri.

Praktek musik yang dilakukan oleh Komunitas Raga Bali sesungguhnya adalah aktivitas yang mendudukan musik sebagai media untuk menjalin relasi sosial dalam sebuah kegiatan komunitas. Dasar teori sebagai perangkat pendukung perspektif, menggunakan pernyataan teoritik Gillin yang membahas tentang relasi atau hubungan sosial. Gillin, seorang pakar ilmu sosial, menyatakan bahwa sebuah hubungan sosial yang terjadi adalah menyangkut hubungan antar 1) individu dengan individu atau 2) hubungan antara individu dengan kelompok, atau 3) kelompok dengan kelompok. Hubungan yang terjalin di antara unsur-unsur satu dengan yang lain disebut dengan interaksi sosial antara beberapa belah pihak. Ketika berinteraksi, seorang individu atau kelompok sosial sebenarnya sedang berusaha memahami tindakan sosial seorang individu atau kelompok sosial lain. Dan manusia dalam kehidupan sosial selalu mengadakan interaksi

tersebut. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi sebuah simbolisasi dari apa yang di maksud dengan sebuah interaksi sosial. Oleh sebab itu benar ketika para filsuf merumuskan diri manusia dalam konsep *animal symbolicum* (makhluk simbolis) selain *animal sociosus* (makhluk berteman, berelasi) dan konsep tentang manusia lainnya (Soekanto, 2003, p. 55).

Berlandaskan atas pernyataan teoritis Gillin di atas, dicoba untuk dibangun analogi konseptual tersebut ke dalam kasus kegiatan Komunitas Seni Raga Bali. Bahwa fakta adanya Komunitas Seni Raga Bali adalah bentuk dari relasi sosial antara individu-individu pemuda dengan latarbelakang dan karakteristik kebudayaan yang beragam. Di antara pembuktiannya adalah kumpulan individu tersebut berlatarbelakang asal daerah yang berbeda-beda khususnya daerah yang non-Bali. Komunitas Seni Raga Bali menjadi wadah untuk mempertemukan antara berbagai latar belakang dan karakteristik pemuda tersebut.

Meski dalam konteks kegiatan bermusik, namun diyakini bahwa dalam kegiatan seni tersebut Komunitas Seni Raga Bali memiliki kepentingan sosial tertentu yang tidak lain adalah upaya membentuk garda pemuda pelestari kesenian tradisi Bali, mentalitas konservasi, dan toleransi. Jika Gillin menyebut bahwa setiap relasi atau hubungan sosial membutuhkan secara mutlak sebuah sarana, maka jelas bahwa Komunitas Seni Raga Bali adalah sarana pertemuan dan wadah kegiatan interaksi antara pihak-pihak dalam hal ini anggota komunitas dari beragam daerah non-Bali. Interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan Komunitas Seni Raga Bali justru akan menjadi fokus utama untuk diuraikan. Namun yang jelas bahwa, proses interaksi antara pemuda berbeda-beda latar belakang kultural dalam

komunitas seni Raga Bali telah melahirkan hasil yaitu keselarasan sosial, tumbuhnya mental toleransi dan konservasi. Pemuda-pemuda yang sebenarnya memiliki tanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan atau kesenian di daerahnya masing-masing, justru menjadi toleran dan konservatif secara ikhlas untuk melestarikan kesenian Bali.

SIMPULAN

Kebudayaan adalah rumah dimana kita bisa duduk Bersama, bisa berkomunikasi dan juga membangun sebuah harmoni yang harmonis melalui tabuhan tabuhan gamelan, sehingga disini Gamelan dan Seni Budaya pada akhirnya mampu menjadi jembatan untuk saling mengenal keberagaman dan juga toleransi, pada hakikatnya membangun toleransi tidaklah cukup hanya dengan berwacana, akan tetapi membangun toleransi adalah bagaimana kita saling menyelami satu sama lain dan saling mengenal mengenai hal-hal esensial dimasing masing budaya, dengan begitu budaya Indonesia akan tetap lestari toleransi akan tetap terjaga dan bangsa ini akan menuju kemajuannya. mari bersama rajut persatuan dengan rasa saling memiliki, supaya ragam kekayaan bangsa ini, terwariskan dengan baik ke generasi selanjutnya, untuk membangun Indonesia yang lebih baik.

Setidaknya itulah yang dicontohkan Komunitas Raga Bali. Melalui edukasi pembelajaran Gamelan Bali dan slogan *Pada Gelahang*, mereka mampu menunjukkan pola-pola interaksi dalam komunitas yang memupuk sikap-sikap toleransi multikultural. I Komang merupakan inisiator dan relawan yang pertama dan utama, yang memiliki ide dan inisiatif untuk membentuk dan membangun Komunitas Raga Bali secara organisasi maupun sosialnya dan menjadikanya Laboratorium budaya

untuk mengembangkan sikap-sikap toleransi dalam konsep *Pada Gelahang*.

Dalam interaksi di dalam Komunitas Raga Bali, I Komang dibantu oleh Mukhlis. Mukhlis pada Komunitas Raga Bali adalah peran fasilitator yang menjalankan konsep kegiatan atau hal-hal yang harus dilakukan dalam memfasilitasi anggota Komunitas Raga Bali untuk belajar agar proses lebih mudah dan praktis sesuai dengan keadaan atau kenyataan yang di inginkan oleh I Komang atau kesepakatan komunitas.

Implementasi Pendidikan toleransi yang paling menarik pada komunitas ini adalah kegiatan sosial dibalik proses pelatihan Gamelan Bali. Komunitas Raga Bali menghayati proses interaksi dalam Latihan sebagai pembelajaran toleransi. Mereka belajar toleransi melalui bentuk interaksi musikal, dimana dalam memainkan sebuah sajian musik Gamelan Bali diharuskan untuk menggunakan sikap bergotong-royong, saling peduli, saling tergantung, menjaga stabilitas sosial, dan lain sebagainya. Bermain musik Bali adalah simulasi kehidupan sosial khas Nusantara yang mengharuskan terjadinya interaksi seperti yang tersebut. Ketika prinsip-prinsip itu dihayati, maka toleransi antar anggota yang berlainan latar belakang kebudayaan akan terwujud. Komunitas ini juga mengembangkan diskusi-diskusi tentang budaya toleransi dan mengembangkan program *Margi Ngayah* sebagai implementasi sikap nyata mempraktekan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianda, Y. C. (2022). *Hibridasi Penciptaan Karya Musik Ngadonin Kelompok Smara Tantra*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. Polity Press.
- Coleman, J. (1999). Social Capital in the Creation of Human Capital. In *American Journal of Sociology* 94 (pp. 95–210).
- Durkheim, E. (1933). *The Division of Labour on Society*. The Free Press.
- Hanum, F. (2011). “Kepemimpinan Komunitas Kali Code dalam Menggerakkan Modal Sosial.” *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 22–44. <https://doi.org/10.21831/hum.v16i1.3413>
- Hogan, C. (2002). *Understanding Facilitation: Theory and Principles*. Kogan Page.
- Khudori, D. (2001). *Menuju Kampung Pemerdekaan*. Yayasan Pondok Rakyat.
- Kurniawan, K. N. (2021). *Pendidikan Toleransi Beragama: Sebuah Kajian Sosiologi tentang Peranan dan Hambatan Sekolah dalam Membangun Hubungan Antarkelompok Beragama*. LIPI Press.
- Murwani, E. D. (2006). Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 5(2).
- Muttaqin, M., & Kustap, K. (2008). *Seni Musik Klasik*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prusack, L., & Cohen, D. (2001). *How to Invest in Social Capital*. Harvard Bussines Review.
- Putnam, R. D. (2000). *The Prosperous Community: Social Capital and Public Space*. The American Prospect.
- Quinn, R. E. (1990). *Becoming a Master Manager: A Competency Framework*. John Wiley and Sons.

- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustaka Karya.
- Santoso, J., Saron, T. B., Sutrisno, S., & Putrawan, B. K. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia: Kajian tentang Toleransi dan Pluralitas di Indonesia. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 324–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.167>
- Soekanto, S. (2003). *Pengantar Sosiologi* (Raja Grand).
- Windia, W. P. (2018). Pernikahan Pada Gelahang. *Bali Membangun Bali, Jurnal Bappeda Litbang*, 1(3), 219–226.
- Wrahatnala, B. (2018). *Sosiologi Musik* (1st ed.). ISI Press. [http://repository.isi-ska.ac.id/3232/2/SOSIOLOGI MUSIK.pdf](http://repository.isi-ska.ac.id/3232/2/SOSIOLOGI%20MUSIK.pdf)